BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Gambaran Umum Korea Selatan

Sejarah Korea dimulai sejak Dinasti Gojoseon pada tahun 2333 SM. Namun pada awal abad ke-3 SM, dinasti tersebut terpecah belah menjadi beberapa bagian. Kerajaan-kerajaan baru mulai didirikan dan berjalan hingga negara Korea berada di bawah penjajahan Jepang.

Negara Korea terlepas dari pendudukan Jepang dan merdeka pada tanggal 15 Agustus 1945. Saat itu, Jepang mengalami kekalahan dalam perang dan negara-negara di bawah pendudukannya satu persatu mulai melepaskan diri. Begitu pun dengan Negara Korea. Setelah merdeka, Korea membentuk pemerintahannya sendiri dengan presiden pertamanya, Lee Seung Man (KOCIS, 2012: 192).

Tidak lama setelah pembentukan negara baru tersebut, tepatnya pada tahun 1950-1953, terjadi perang saudara antara wilayah Korea bagian utara dan Korea bagian selatan. Pada akhirnya kedua wilayah tersebut sepakat membagi wilayah mereka dengan perbatasan Pan Mun Jom (http://sungsooin.wordpress.com/ 2012/12/22/sejarah-negara-korea-selatan/ diakses pada 3 Maret 2014).

Korea Selatan terletak di Asia Timur, tepatnya di sisi selatan Semenanjung Korea. Dengan ibu kota terletak di Seoul, Korea Selatan mempunyai suatu bunga nasional yang selalu dibanggakan, yaitu Bunga Raya Sharoon (*Mu Gung Hwa*). Iklim di Korea Selatan adalah subtropik dengan empat musim. *Ae Gug Ga* adalah lagu kebangsaan Korea Selatan dan taekwondo merupakan olahraga nasionalnya.

Korea Selatan juga mempunyai pakaian adat yang sering digunakan dalam kegiatan adat, yaitu *hanbok*.

Korea Selatan adalah sebuah negara yang dengan cepat menjadi negara maju yang bertaraf hidup tinggi. Korea Selatan juga merupakan negara yang tingkat ekonominya tinggi, yaitu ke-4 di Asia dan ke-15 di dunia. Kemajuan ekonomi Korea Selatan didukung oleh perusahaan elektronik, kereta, kapal, minyak dan gas, serta robot.

Bendera Negara Korea Selatan disebut *Taegeukgi* dan terdiri dari tiga bagian; latar berwarna putih, taegeuk berwarna merah dan biru ditengah, serta empat trigram (*gwae*) di setiap sudut bendera. Latar berwarna putih melambangkan cahaya, kesucian, dan cinta. Sedangkan taegeuk sendiri melambangkan kejujuran dan perpaduan antara surga dan manusia. *Taegeuk* disebut juga *eum* dan yang, keduanya tak terpisahkan dan membuat segala hal di dunia ini bersirkulasi, menghasilkan harmoni, dan menciptakan kreasi baru.

Keempat trigram melambangkan filosofi kedamaian yang direalisasikan lewat perputaran dan pekembangan *taegeuk*. *Geon* yang terletak di kiri atas pada sisi yang kuat melambangkan keadilan Tuhan. *Gon* yang terletak di kanan bawah pada sisi *'eum'* yang paling kuat melambangkan kelimpahan. *Gam* yang terletak di kanan atas melambangkan kebijaksanaan. *I* yang terletak di kiri bawah melambangkan cahaya (Korean Cultural Center Indonesia, 2012:6).

3.1.1.1 Diplomasi Budaya Korea Selatan

Dalam rangka mengatasi perubahan yang cepat dalam situasi internasional dan lingkungan diplomatik pada tahun 2011, seperti berlanjutnya ketidakpastian

dalam situasi di Semenanjung Korea, perubahan permintaan di Asia Timur Laut sebagai akibat dari pengaruh pertumbuhan China, krisis zona euro, dan ketidakstabilan dalam ekonomi global, Kementerian Luar Negeri dan Perdagangan Korea Selatan mengatur tugas-tugas prioritas berikut: diplomasi keamanan untuk membuat masyarakat merasa aman dan aman,diplomasi untuk mendorong Korea global , dan realisasi terbuka dan adil Kementerian Luar Negeri. Dalam rangka menjalankan kebijakan luar negerinya, Korea Selatan mengembangkan tugas-tugas salah satunya adalah mengenai diplomasi publik dan perluasan kerjasama dengan masyarakat sipil (http://www.korea.net/Government/ Current-Affairs/Korean-Wave diakses pada 3 April 2014).

Kementerian mengerahkan upaya aktif untuk meningkatkan posisi dan untuk memperkuat komunikasi dengan dunia melalui diplomasi budaya di mana misi dan masyarakat sipil seperti perusahaan, LSM, dll memainkan peran. Mengamankan tuan rumah dari 2018 *Pyeongchang Winter Olympics*, yang telah memberikan kontribusi untuk meningkatkan citra nasional kita, dipandang sebagai contoh yang baik dari kerjasama-sipil pemerintah dalam diplomasi olahraga. Selain itu, kementerian telah memperkuat kapasitasnya dalam diplomasi publik melalui penunjukan duta diplomasi publik dan tuan rumah dari diplomasi publik forum untuk secara proaktif merespon lingkungan diplomatik berubah. Selain itu, penggunaan aktif layanan jaringan social sebagai sarana meningkatkan komunikasi dengan publik juga dipupuk efisiensi yang lebih besar dalam kegiatan diplomatik kami. Restrukturisasi keseluruhan Kementerian dan situs misinya menyebabkan pembentukan jaringan global digital yang menghubungkan misi, masyarakat sipil dan Korea di luar negeri secara online.

Seiring dengan mulai terkenalnya produk-produk budaya Korea Selatan di negara-negara Asia, satu hal yang saat ini banyak menjadi pembicaraan adalah perfilman Korea Selatan yang telah menjadi tuan rumah di negerinya sendiri. Bila hampir semua negara di dunia ini industri perfilmannya didominasi oleh film-film Hollywood, tidak demikian dengan Korea Selatan. Banyak yang menganggap bahwa perfilman Korea Selatan mengalami *renaissance* sejalan dengan semakin meluasnya pengaruh budaya Korea Selatan di negara-negara lain.

Pada akhirnya tahun 2005 pemerintah Korea Selatan mengakui *Hallyu* sebagai bagian dari diplomasi budayanya. Seperti yang dijelaskan dalam kebijakan luar negeri Korea Selatan tahun 2005 bahwa;

> Selain itu, dalam rangka membangun citra positif dari *Hallyu*, MOFAT telah melaksanakannya dalam diplomasi publik, meningkatkan budaya dan aktivitas promosi untuk lebih meningkatkan citra nasional sebagai negara terkemuka dibidang kebudayaan (MOFAT. 2006:25).

Melalui Penjelasan Tersebut, *Hallyu* menjadi bagian dalam diplomasi budaya Korea Selatan dan bertugas memperkenalkan Korea Selatan ke masyarakat Internasional. Dijelaskan secara lebih lanjut dalam *Principal Goals and Directions of Korea Culture Diplomacy* pada tahun 2007, terdapat dua hal sasaran utama dan kebijakan diplomasi budaya ini. Pertama, yaitu dengan mendorong kerjasama dengan negara-negara lain melalui pertukaran budaya. Dengan mendukung berbagai program pertukaran budaya yang dilaksanakan baik oleh pemerintah ataupun non-pemerintah akan membuat fondasi yang kuat dalam kerjasama Korea Selatan dengan negara-negara tersebut.

Dalam era globalisasi ini, program pertukaran budaya tidak akan hanya membantu Korea Selatan dalam meningkatkan identitas kebudayaan nasionalnya

saja, tetapi juga akan membantu meningkatkan kesadaran ataupun pengetahuan dan apresiasi dari masyarakat dan budaya yang berbeda diseluruh dunia.

Kedua, dengan memperkuat daya saing nasional melalui peningkatan citra nasional. Keberadaan budaya yang telah menjadi salah satu kunci utama diplomasi masa kini, efek ekonomi dan industri budaya dengan nilai tambah yang diberikan dalam bisnis sekarang ini mulai dievaluasi. Upaya diplomasi dalam isu budaya ini pada akhirnya akan memberikan kontribusi untuk meningkatkan citra nasional Korea Selatan di mata internasional yang nantinya akan memberikan kontribusi untuk memperkuat daya saing keseluruhan dan seluruh masyarakat internasional (MOFAT,2011: 172).

Melalui dua sasaran utama diplomasi budaya diatas, pemerintah Korea Selatan akan melaksanakannya melalui beberapa strategi pelaksanaan yaitu; melaksanakan aktivitas promosi dan budaya secara komprehensif dan sistemtis, mendirikan dan mengembangkan strategi promosi dan budaya khusus disesuaikan dengan negara ataupun daerahnya, memperkuat kemitraan dengan organisasi lokal serta perusahaan Korea Selatan diluar negeri, memperluas program budaya berorientasi masa depan dan berpartisipasi aktif dalam organisasi internasional. Melalui kebijakan tersebut, Korea Selatan saat itu berupaya mendorong film-film korea serta drama-drama televisi korea ke negara luar untuk memperkenalkan budaya Korea Selatan. Seperti yang dijelaskan dalam *Diplomatic White Paper 2011*, bahwa Kementerian Luar Negeri dan Perdagangan Korea Selatan dalam memperkenalkan budaya Korea Selatan ke negara-negara luar juga dengan mendorong diplomasi publik melalui penawaran ke stasiun televisi negara-negara luar, video dokumentasi yang menggambarkan Korea Selatan dan juga kebudayaan

Korea Selatan. Pembahasan mengenai *Hallyu* tersebut selalu berada dalam penjelasan tersendiri, dimana hal ini menunjukan keseriusan pemerintah Korea Selatan dalam mendorong *Hallyu* sebagai bagian dalam strategi diplomasi budayanya.

Pentingnya membangun strategi dalam diplomasi budaya telah dipahami oleh banyak negara di dunia. Ini merupakan suatu dampak dari dipahaminya kebudayaan sebagai sumber kekuatan suatu negara dalam menanamkan pengaruhnya di negara lain. Sebagai contoh, jepang yang sudah lama menjadikan budaya sebagai sumber *soft power* mereka. Melalui konten budaya visual seperti game, manga, anime, jepang mengekspresikan budaya mereka dan dapat diterima dengan baik oleh negara lain (https://www.academia.edu/4170486/Strategi_ Kebudayaan_Korea_Selatan diakses pada 10 Januari 2014). Korea Selatan meskipun tidak menggunakan cara yang sama, juga tetap tidak ketinggalan. Usaha pemerintah Korea Selatan dalam mendukung strategi ini sudah berlangsung sejak lama. Berikut adalah beberapa usaha pemerintah Korea Selatan dalam upaya meningkatkan konten budaya lokal guna mempertahankan *Hallyu*:

1. Pembangunan KOCCA

Korean Culture and Content Agency dibagun sebagai institusi publik pada masa pemerintahan Kim Dae Jung pada tahun 2001. Bekerjasama dengan kementerian budaya dan pariwisata, KOCCA didirikan Dae Jung sebagai agen kebijakan yang menjadikan budaya sebagai prioritasnya, dengan tujuan untuk mempromosikan industri budaya Korea Selatan dan mengembangkan ke pangsa pasar diluar negeri (James, 2008:112). sebagai institusi publik, KOCCA mencerminkan kerjasama antara pemerintah dan sektor swasta, mengingat *staff*

yang direkrut berasal dari sektor-sektor industri budaya tersebut. KOCCA bertanggung jawab dalam mengekspor produk budaya Korea Selatan, memberikan pendidikan kreasi konten budaya, serta menciptakan teknologi yang berhubungan dengan pembuatan arsip sejarah dan budaya dalam bentuk digital.

Sebagai bentuk dukungan bagi penyebaran *Hallyu* dan promosi budaya Korea Selatan, KOCCA memahami diberlakukannya pembangunan industri budaya Korea Selatan di berbagai lokasi. Oleh karena itu hingga saat ini KOCCA telah memiliki empat kantor utama di luar negeri yaitu di Tokyo, Beijing, London, dan Los Angeles. Sementara itu untuk membangun sumber dayanya KOCCA membangun *Culture Content Agency* baik secara *online* ataupun *offline* guna memberikan pendidikan dan pelatihan mengenai produksi dan pemasaran produk budaya Korea Selatan. KOCCA juga bekerjasama dengan pihak universitas di negara-negara tersebut untuk melakukan penelitian mengenai teknologi sumber daya dan seni budaya.

2. Pembentukan *Culture Technology* (CT)

Dalam prosesnya, KOCCA membangun hubungan antara budaya dan teknologi sebagai kekuatan baru bagi industri budaya Korea Selatan, yang dikenal dengan *Culture Technology* (CT). Konsep CT dirancang oleh Profesor Wong Kyan- yeon di KAIST (*Korea Advace Institute of Science and Technology*) pada tahun 2001. CT dipahami sebagai teknologi yang kompleks dan sangat dibutuhkan untuk memberi nilai tambah bagi produk-produk budaya, mulai dari sumber daya manusia, desain dan seni Korea Selatan.

CT menjadi sangat diperlukan oleh Korea Selatan dalam kebijakan industri budayanya, karena citra tentang budaya nasional Korea Selatan dianggap masih

kurang dalam tiga hal, yaitu tidak unik, tidak familiar, dan tidak kuat untuk membangun sebuah identitas dan *brand* nasional yang baik. Untuk itu, CT sebagai teknologi pendukung dalam memberikan nilai tambah bagi budaya Korea Selatan memiliki peran penting untuk menciptakan budaya khas yang memiliki nilai-nilai yang unik dan berbeda dari negara-negara lainnya, khususnya budaya Cina dan Jepang yang juga dicirikan oleh Konfusianisme.

3. Reorganisasi *Ministry of Culture and Tourism*

Ministry of Culture and Tourism (MCT) adalah kementerian yang berdiri pada tahun 1998 dan bertanggung jawab terhadap hal-hal yang berhubungan dengan budaya dan pariwisata Korea Selatan. Dalam proses awal, MCT tidak bertujuan khusus menangani budaya dan pariwisata, namun ada beberapa tahapan utama dalam struktur organisasi yang telah dilaluinya. MCT tercatat telah mengalami tiga kali perubahan struktur organisasi hingga bentuknya saat ini. Perubahan ini terjadi agar MCT dapat beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi dalam lingkungan internasional.

Perubahan pertama berlangsung pada *institusi Ministry of Culture and Information* yang didirikan tahun 1968, yang diubah menjadi *Ministry of Culture* pada tahun 1990. Selanjutnya dengan memasukkan bidang olahraga, *Ministry of Culture* berubah menjadi *Ministry of Culture and Sports* pada tahun 1993. Ketika urusan budaya menjadi lebih berhubungan dengan industri pariwisata, maka pemerintah Korea Selatan mengalihkan urusan budaya menjadi *tugas Ministry of Culture and Tourism pada tahun* 1998. Di bawah MCT, pemerintah Korea Selatan juga mendirikan *The Korean National Tourism Organization* (KNTO) dan *The*

Korean Tourism Research Institute (KTRI) serta sejumlah divisi lain yang saling bekerja sama untuk mempromosikan industri budaya dan pariwisata Korea Selatan.

Pada pemerintahan Roh Moo-Hyun, perubahan MCT kembali dilakukan menjadi *Ministry of Culture, Sport and Tourism* (MCST). Pada masa itu, pemerintah Korea Selatan melihat *taekwondo* sebagai olahraga beladiri Korea Selatan yang cukup populer dan harus dipromosikan kepada publik internasional karena membawa nilai-nilai budaya tradisional Korea di dalamnya. Lebih jauh, pemerintah bahkan membangun *Sports International Cooperation Institution* untuk mendukung program tersebut. Pemerintahan Roh Moo-Hyun menekankan pada pembangunan identitas nasional Korea Selatan di tingkat internasional. Oleh karena itu, MCST bekerjasama dengan KOCCA membentuk strategi untuk meningkatkan citra positif Korea Selatan di tingkat global. Strategi ini memfokuskan pada upaya meningkatkan daya saing industri konten Korea Selatan, seperti permainan komputer, drama televisi, film, musik pop, dan animasi. Di dalam produksinya, berbagai konten tersebut menggunakan materi-materi tradisional Korea Selatan seperti sejarah, mitos, dongeng, cerita rakyat dan legenda-legenda tradisional lainnya. Hal tersebut membuat produk-produk konten ini sarat dengan identitas budaya Korea Selatan dan akan sangat mudah ditemukan oleh penontonnya saat ditampilkan secara visual.

Pemerintah Korea Selatan menyadari untuk mencapai kebudayaan tersebut dibutuhkan dukungan dari masyarakat. Oleh karenanya, kebijakan yang dikeluarkan MCST tidak hanya berfokus kepada penanganan masalah budaya dan pariwisata, tetapi juga ke arah pendidikan masyarakat Korea Selatan untuk menjadi

masyarakat budaya yang kreatif, dinamis serta mampu mengekspresikan identitas budaya di tiap-tiap daerah yang ada di negeri ini.

4. *Han Style*

Han Style merupakan kebijakan yang diterapkan pada masa pemerintahan Kim Dae Jung. Melalui MCT, *Han Style* dirancang untuk mentransformasikan budaya tradisional masyarakat Korea menjadi suatu budaya global. Budaya tradisional yang dimaksud adalah enam pilar budaya Korea, yaitu:

a. *Han gul*, abjad untuk menulis dalam bahasa Korea. *Han Gul* diciptakan oleh Raja Se-Jong Yang Agung, raja keempat dari kerajaan Lee atau kerajaan terakhir dalam sejarah bangsa Korea pada masa dinasti Joseon. Rancangan abjad ini diresmikan pada tanggal 9 Oktober 1446. Hingga saat ini tanggal 9 Oktober dijadikan hari libur nasional yang bertujuan untuk memberikan penghormatan kepada Raja Sejong.
b. *Han sik*, istilah untuk berbagai masakan Korea Selatan. Sebagian besar masakan Korea Selatan adalah hasil fermentasi seperti kimchi dan juga ikan asin. Cara ini sudah dilakukan masyarakat Korea Selatan sejak lama, karena dipercaya dapat memberikan manfaat kesehatan. Makanan Korea Selatan juga menggambarkan karakteristik dari musim dan daerah yang berbeda-beda di negara ini.
c. *Han bok*, pakaian adat tradisional Korea Selatan yang terdiri dari *jeogori* (jaket) dan *baji* (celana). Gaya ini memiliki kemiripan dengan gaya suku nomaden yang berada di Cina selatan. Wujud dari *Han bok* dipengaruhi oleh sifat geografis dan iklim di semenanjung Korea.

d. *Han ok*, bentuk arsitektur tradisional Korea yang dibedakan dari material atap yang digunakan, seperti keramik, kulit kayu, kayu split atau batu datar. Han ok dianggap sebagai rumah yang mampu menyimpan kehidupan orang-orang yang tinggal di dalamnya. *Han ok* merupakan arsitektur dengan konten yang sangat komprehensif karena berbagai material yang digunakannya merefleksikan waktu pembuatannya.

e. *Han ji,* kertas Korea yang menggambarkan aset budaya yang penting, yaitu kegigihan masyarakat Korea terhadap budaya tulis pada jaman dahulu. *Han ji* memiliki bahan dasar batang pohon dan daun *mulberry*. Dengan bahan dasar tersebut, *han ji* dikenal sebagai kertas paling tahan lama di dunia.

f. *Hangeuk-Eumak*, musik yang dibuat masyarakat Korea dengan alat musik tradisional. Dibuat untuk mengekspresikan etos orang Korea Selatan, *hangeuk-eumak* dibagi menjadi dua kategori, yaitu yang murni musik tradisional (*gugak*) dan musik nasional yang dikomposisikan dengan musik masa kini (*changiak gugak*).

Keenam pilar budaya Korea tersebut menjadi pendukung dari kepopuleran *budaya Korea Selayan* di luar negeri. Melalui MCT, *Han Style* dirancang untuk mengembangkan budaya tradisional Korea menjadi sebuah *brand* global. Di sini *Han Style* mendukung kegemaran akan *Hallyu* melalui budaya tradisional Korea, artinya *Han Style* memfasilitasi keinginan publik internasional untuk mengenal budaya tradisional Korea. Salah satu contoh peranan *Han Style* dalam penyebaran *Hallyu* adalah didirikannya sekolah Hangeul dan sekolah musik tradisional Korea di beberapa negara, seperti China, Mongolia dan Rusia. Melalui pemaparan diatas, perlu dipahami bahwa perkembangan industri budaya di Korea Selatan merupakan

akibat dipahaminya budaya sebagai aset yang dapat memenuhi kepentingan nasional. Pembentukan berbagai institusi serta kebijakan tersebut adalah upaya Korea Selatan dalam ekspansi budaya mereka ke negara lain. Selain itu, ini juga membuktikan keseriusan pemerintah dalam mendukung pengembangan *Hallyu* baik di dalam maupun luar negeri. Keberhasilan tindakan ini dinilai dari ketertarikan yang lebih besar terhadap budaya lokal dibandingkan budaya asing yang masuk oleh masyarakat Korea Selatan, serta besarnya animo masyarakat luar negeri terhadap kebudayaan Korea Selatan.

3.1.1.2 *Hallyu*

Hallyu merupakan fenomena budaya pop ataupun budaya populer Korea Selatan yang mengalami penyebaran melalui media ke negara-negara lainnya. Penyebaran *Hallyu* dimulai dengan penyebaran drama-drama Korea Selatan yang selanjutnya diikuti oleh musik, dan juga gaya hidup masyarakat Korea Selatan. *Hallyu* ini pada akhimya digunakan tidak hanya digunakan untuk menunjukkan kecintaan terhadap budaya pop Korea Selatan saja, tetapi juga segala hal yang berhubungan degan Korea Selatan. Istilah lain *Hallyu*, yaitu *Hallyu* yang diperkenalkan pertama kali oleh salah satu jurnalis Cina untuk menjelaskan kepopuleran budaya pop Korea Selatan di Cina pada tahun 1990an.

Fenomena *Hallyu* ini dimulai pada saat Cina mulai menayangkan drama Korea Selatan, yaitu *What is Love All* di salah satu stasiun TV Cina sekitar tahun 1997. Drama pertama Korea Selatan yang ditanyangkan ini mendapat respon yang sangat baik, dan diputarkan kembali pada tahun 1998 dan berada ditingkat tertinggi kedua dalam sejarah perfilman di Cina. Setelah itu, pada tahun 1999, salah satu

drama Korea Selatan lainnya ditayangkan di Cina dan Taiwan, yaitu *Stars in My Heart* dan kembali menjadi drama terpopuler dikedua negara tersebut. Sejak saat itu, drama Korea Selatan menjadi lebih terkenal dan diikuti dengan disiarkan di negara-negara lainnya, seperti Hongkong, Taiwan, Singapura, Vietnam, Jepang, Indonesia, Thailand, dan negara-negara lainnya (http://www.slideshare.netchikasaengi/diplomasi-kebudayaan-korea-selatan diakses pada 22 Juli 2014.

Vietnam juga merupakan salah satu negara pertama di Asia Tenggara yang mengalami kepopuleran budaya Korea Selatan. *Hallyu* di negara ini telah dimulai sejak tahun 1997 bersamaan dengan cina melalui drama *Feeling* yang disiarkan disalah satu stasiun televisi. Sejak saat itu fenomena *Hallyu* terus berkembang, dengan diikuti oleh kepopuleran musik dan juga selebriti-selebriti Korea Selatan. Berbeda dengan Cina dan Vietnam, kepopuleran *Hallyu* dijepang dimulai sejak tahun 2003 setelah drama Korea Selatan *Winter Sonata* ditayangkan di stasiun televisi Jepang di bulan April dan ditayangkan kembali pada Desember 2003, dan pada musim panas 2014. Penayangan *Winter Sonata* inipun menjadi awal dari *Hallyu* di Jepang (Creighton, 2009:12)

Perkembangan *Hallyu* ini tidak hanya didominasi oleh drama-drama Korea Selatan saja, tetapi juga musik Korea Selatan itu sendiri. Di awali pada akhir tahun 1990an, salah satu stasiun televisi musik regional, V Channel, menayangkan video musik musisi Korea Selatan yang pada akhirnya menjadi sangat populer di Asia. Selain itu, salah satu grup musik Korea Selatan, yaitu H.O.T telah mulai terkenal di Cina dan Taiwan pada tahun 1998. Kepopuleran grup musik H.O.T ini menjadi awal dari mulai terkenalnya grup-grup musik Korea Selatan lainnya, seperti Ahn

Jae-Wook (Salah satu penyanyi dan pemain drama Korea Selatan di *Stars in my heart*), NRG dan Shinhwa, Baby V.O.X yang juga telah mengadakan konser di Cina dan dihadiri oleh lebih dari 30.000 penonton. Band H.O.T ini sangat populer sehingga penjualan album mereka terus berlanjut bahkan sampai band tersebut bubar pada pertengahan 2001. Pada tahun 2002 juga, salah satu penyanyi remaja Boa yang merilis albumnya di tahun tersebut mencapai urutan teratas di *Oricon Wekkly Chart,* salah satu urutan tangga lagu di Jepang yang setara dengan *American Billboard Charts*. Lagu-lagu dan gerakan tari dan band-band Korea Selatan seperti Wonder Girls, Girls' Generation, Super Junior, Shinee, DBSK menjadi sangat populer dinegara-negara lain, seperti Jepang, Cina, dan juga negara-negara Asia Tenggara (KOCIS,2011: 28).

Begitu juga dengan perfilman Korea Selatan, salah satu film Korea Selatan yakni Shiri menjadi sebuah film yang sangat populer saat itu dan juga ditayangkan di negara-negara Asia lainnya, seperti Hongkong, Jepang, Taiwan, dan Singapura. Walaupun film ini juga mendapatkan banyak kritikan, tetapi film ini menjadi awal dari masuknya film-film Korea Selatan di pasar internasional. Karena sejak saat itu, film-film Korea Selatan menjadi film-film yang juga mendominasi bioskop-bioskop di Asia. Tidak hanya itu, kesuksesan perfilman Korea Selatan juga mulai memasuki pasar Amerika dan Eropa, seperti salah satunya adalah perusahaan perfilman Amerika *Hollywood Studios* telah membuat ulang film tersebut dalam versi mereka.

Kepopuleran tiga jenis budaya populer tersebut pada akhirnya juga mendorong kepopuleran dari artis-artis yang juga berlaga baik dalam drama, film, dan musik tersebut. Salah satunya adalah Ahn Jae-Wook yang merupakan artis

paling terkenal terutama di Cina pada tahun 2001. Kepopuleran artis-artis tersebut pada akhirnya memberikan dampak terhadap konsumsi kebudayaan seperti makanan, gaya berpakaian, riasan wajah yang sedang tren saat ini, termasuk juga operasi plastik yang memang terkenal dan menjadi sebuah hal yang biasa dalam masyarakat Korea Selatan. Seperti di sepanjang jalan Hanoi, Vietnam dan juga Beijing, Cina menjadi sebuah hal yang biasa disaat terlihat para fans Korea Selatan menggunakan banyak anting ditelinganya dan juga *celana baggy* yang merupakan jenis pakaian yang sedang tren saat itu di Korea Selatan. Selain itu, salah satu fans artis Korea Selatan Lee Young-ae, SongHae Gyo, Kim Hee Sun, dan Jeon Ji-Hyun di Taiwan dan Cina bahkan sampai melakukan operasi plastik demi merubah muka mereka seperti artis-artis tersebut. Pada dasarnya kepopuleran akan budaya Korea Selatan ini tidak saja hanya digambarkan dan dipengaruhi oleh artis-artis tersebut, tetapi juga dalam cerita-cerita dalam drama tersebut yang memang diperankan oleh artis-artis tersebut (https://www.academia.edu/2440093/HALLYU_THE_KOREAN_WAVE_A_CULTURAL_TEMPEST_IN_EAST_AND_SOUTH_EAST_ASIAdiakses pada 21 Juli 2014).

Melalui penjabaran mengenai definisi *Hallyu* di atas, dapat dilihat bahwa fenomena *Hallyu* ini pada akhirnya akan memberikan kemajuan bagi Korea Selatan secara keseluruhan. Kesukaan terhadap drama Korea Selatan, musik dan juga film Korea Selatan akan mendorong para penggemar tersebut untuk mulai menyukai hal-hal lain dari Korea Selatan yang pada dasarnya mereka ketahui dari drama-drama tersebut.

Sebagai contoh adalah telepon genggam. Jenis telepon genggam yang digunakan dalam satu drama Korea Selatan pada akhirnya juga akan menjadi perhatian para penggemar yang akan membuat peningkatan dalam penjualan jenis telepon genggam tersebut. Begitu juga dengan aspek-aspek Korea Selatan lainnya. Pada akhirnya kepopuleran budaya populer Korea Selatan atau juga dengan *Hallyu* ataupun *Hallyu* menjadi budaya populer Korea Selatan yang tidak hanya berhubungan dengan drama, film, dan musik saja, tetapi juga makanan Korea Selatan, gaya berpakaian Korea Selatan, dan sebagainya.

3.1.2 Hubungan Bilateral Korea Selatan-Indonesia

Hubungan diplomatik antara Indonesia dengan Korea Selatan sudah di mulai sejak tahun 1966. Namun, hubungan bilateral antara kedua negara semakin meningkat intensitasnya sejak lima tahun terakhir. Hal ini dipicu oleh berbagai faktor terutama akibat adanya *free trade* yang juga ikut berperan besar dalam peningkatan hubungan kerjasama antara Indonesia dengan Korea Selatan (http://www.kemlu.go.id/seoul/Pages/CountryProfile.aspx?l=id diakses pada 12 Februari 2014). Berikut ini penulis membagi hubungan kerjasama bilateral yang dilakukan oleh pemerintah kedua Negara (*G to G*) dalam berbagai bidang untuk mempermudah pengkajian secara mendalam pembahasannya:

1. Kerjasama dan Hubungan dalam Bidang Politik:

Kunjungan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono untuk menghadiri APEC *Economic Leaders Meeting* di Busan, Korea Selatan pada tanggal 18–19 November 2005 saat itu negara anggota APEC termasuk Indonesia menegaskan pembahasan mengenai pengembangan sumber daya manusia dan kegiatan pengembangan

kapasitas dan juga menyiapkan langkah-langkah untuk memajukan aliran investasi dan perdagangan.

Kunjungan Kenegaraan Presiden Korea Selatan, Roh Moo-hyun ke Indonesia pada tanggal 3-5 Desember 2006. Pada pertemuan tersebut akan dibahas perkembangan hubungan bilateral Indonesia-Korea Selatan dalam berbagai bidang serta perkembangan isu regional dan internasional. Sebagai bentuk dari kunjungan balasan yang dilakukan Korea Selatan, Kunjungan Kenegaraan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ke Seoul juga dilakukan pada tanggal 23-25 Juli 2007. Selain itu, Kunjungan Wakil Presiden Indonesia untuk menghadiri pelantikan Presiden Korea Selatan, Lee Myung-bak pada tanggal 23-26 Februari 2008 merupakan salah satu wujud dari eratnya hubungan bilateral kedua negara

Kunjungan Presiden Korea Selatan, Lee Myung-bak ke Indonesia pada tanggal 6-8 Maret 2009. Kunjungan ini merupakan kunjungan pertama Presiden Lee Myung-bak sejak dilantik menjadi presiden pada Februari 2008. Kunjungan Presiden RI Soesilo Bambang Yudhoyono untuk menghadiri *ASEAN-Republic of Korea Commemorative Summit* di Jeju Islands, Korea pada tanggal 1-2 Juni 2009. Untuk mengintensifkan pemasaran produk ekspor Indonesia serta memfasilitasi para pengusaha Indonesia memasuki pasar Korea Selatan, Menteri Perdagangan Indonesia, Mari Elka Pangestu didampingi oleh Kepala Badan Pengembangan Ekspor Nasional (BPEN) Bachrul Chairi, Dirjen Kerjasama Perdagangan Internasional Gusmardi Bustami, dan Minister Conculer KBRI untuk Korea Selatan meresmikan Kantor ITPC (*Indonesian Trade Promotion Center*) di Busan pada 30 Mei 2009.

Kegiatan-kegiatan diatas merupakan contoh kecil bilateral diplomasi dalam bidang politik yang dilakukan oleh Indonesia dengan Korea Selatan. Bilateral diplomasi dalam bidang politik antara Indonesia dengan Korea Selatan memang masih didominasi oleh pemerintah. Namun peran aktor-aktor non pemerintah juga cukup signifikan dalam menjalin kerjasama dalam berbagai bidang baik politik, ekonomi, budaya, pendidikan antara Indonesia dengan Korea Selatan.

2. Kerjasama dalam Bidang Ekonomi

Joint Declaration on Strategic Partnership between RI and Republic of Korea to Promote Friendship and Cooperation in the 21st Century telah dilakukan oleh pemimpin kedua negara di Jakarta pada tanggal 4 Desember 2006. Selain itu terbentuknya *Joint Task Force for Economic Cooperation* (JTF) pada tahun 2007, dengan 8 *Working Groups (Policy Support, Trade and Investment, Energy/Natural Resources, Infrastructure/Construction, IT, Defence Industry, Forestry, Agriculture & Marine Industry* dan *Research&Technology)*. JTF yang ditujukan untuk meningkatkan berbagai peluang konkrit kerjasama bilateral di sektor ekonomi dan investasi telah melangsungkan pertemuan pertamanya pada tanggal 31 April–2 Mei 2007 di Jakarta.

Pembentukan Forum Bisnis dan Energi Indonesia-Korea Selatan yang pertama pada 2007 di Seoul untuk mempertemukan para pelaku bisnis dan pembuat kebijakan kedua negara di bidang energi. Forum Energi Indonesia-Korea yang kedua diadakan di Jakarta pada tanggal 15 Oktober 2008. Dari tahun 2007 hingga sekarang telah ditandatangani lebih dari 40 MoU pada level pemerintah (*G to G*) dan level pebisnis (*B to B*). Proyek-proyeknya antara lain bidang energi dan infrastruktur, pendidikan, kehutanan, *nuclear power plan*, serta industri pertahanan.

Dari kegiatan-kegiatan kerjasama dalam bidang ekonomi antara Indonesia dengan Korea Selatan diatas tampak jelas komitmen antara kedua negara untuk meningkatkan eksistensi dan kualitas hubungan ekonomi yang produktif dan menguntungkan kedua belah pihak.

3. Kerjasama dalam Bidang Sosial Budaya dan Pariwisata

Pemerintah Indonesia telah meratifikasi Persetujuan Kerjasama Kebudayaan dengan Korea Selatan yang ditandatangani pada tahun 2000. MoU di bidang Pariwisata antara kedua negara juga telah ditandatangani tahun 2006. Sebagai tindak lanjut dari kerjasama bidang kebudayaan tersebut, pada tanggal 14-15 Mei 2008 di Yogyakarta diadakan *The First Cultural Committee Meeting Indonesia-Korea Selatan.*

Keberadaan kedua kesepakatan tersebut merefleksikan komitmen kedua negara untuk lebih memperkuat hubungan persahabatan *people to people*, serta memajukan dan mengembangkan hubungan di bidang-bidang seperti kebudayaan, seni, pendidikan (akademis), ilmu pengetahuan dan teknologi, kesehatan masyarakat, olah raga, media massa, informasi, dan kewartawanan serta pariwisata.

4. Kerjasama dalam Bidang Energi Nuklir

Sejak tahun 1998, kedua negara telah mulai membahas *Draft Agreement between the Government of the Republic of Indonesia and the Government of the Republic of Korea for the Cooperation in the Peaceful Uses of Nuclear Energy.* Persetujuan yang kemudian ditandatangani tanggal 4 Desember 2006 ini meliputi bentuk-bentuk kerjasama antara lain seperti penelitian dan pengembangan energi nuklir untuk maksud damai, penelitian dan pengembangan pembangkit listrik tenaga nuklir, produksi dan aplikasi radioaktif isotop di sektor industri,

pertanian dan teknologi akselerator. Departemen ESDM Indonesia dan Mocie Republik Korea selanjutnya juga telah menandatangani nota kesepahaman mengenai kerjasama pembangunan pembangkit listrik tenaga nuklir di Indonesia.

5. Kerjasama dalam Bidang Komunikasi dan Teknologi Informasi

Pemerintah Republik Indonesia dan Korea Selatan telah menandatangani: (i) *Joint Statement between the Department of Communication of the Republic of Indonesia and the Ministry of Information and Communicatio of the Republic of Korea on mutual Cooperation in the Field of Telecommunication,* pada tanggal 29 Juni 2000; dan, (ii) *Arrangement between the Ministry of Communication and Information of the Republic of Indonesia and the Ministry of Information and Communication of the Republic of Korea,* pada tanggal 31 Mei 2002.

6. Kerjasama dalam Bidang Hukum

Dalam rangka meningkatkan hubungan kerja sama pemberantasan tindak pidana pencucian uang antara Pusat pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) dengan *Korea Financial Intelligence Unit* (KoFIU), kerja sama yang dilakukan oleh kedua negara antara lain: Kunjungan studi visit ke lembaga tersebut ke Korea dengan tujuan mempelajari Sistem *Financial Investigation Unit* (FIU), Mekanisme *Non Bank Reporting*, serta Penerapan Teknologi Informasi sudah dilaksanakan pada tanggal 10 – 15 Juni 2007, di Seoul.

Lembaga pemberantasan korupsi kedua negara (KPK dan KICAC) juga telah mengadakan pertemuan untuk mendiskusikan kemajuan upaya pemberantasan korupsi serta meningkatkan kerja sama untuk memperkuat dan meningkatkan kapasitas kedua institusi dalam pengembangan sistem dan strategi pemberantasan korupsi pada tanggal 22 – 24 Mei 2007.

7. Kerjasama dalam Bidang Pertahanan dan Keamanan

Korea Selatan dan Indonesia telah menyepakati sejumlah sektor kerjasama antara lain kerjasama pemberantasan korupsi, *counter-terrorism* dan penanggulangan kejahatan transnasional. Di samping itu kedua negara juga menyepakati kerjasama antar parlemen serta kerjasama industri pertahanan melalui *Joint Defense Logistics and Industrial Committee*. Sebelumnya Indonesia dan Korea Selatan telah mengikatkan diri dalam perjanjian ekstradisi dan *Mutual Legal Assistance in Criminal Matters* (MLACM). Dalam deklarasi bersama antara Presiden Indonesia dan Presiden Korea Selatan Roh Moo-hyun mengenai kemitraan strategik bersama mempromosikan persahabatan dan kerjasama di abad 21.

Dalam beberapa tahun terakhir, realisasi kerjasama antara Departemen Pertahanan dengan MND berupa pertemuan tetap rutin dilaksanakan setiap tahun dengan penyelenggaraan secara bergantian, antara lain .*Joint Committee Meeting,* antara departemen pertahanan Indonesia dan departemen Korea Selatan, *Intelligence Exchange*, antara Bais TNI dengan *Korea Defense Intelligence Agency Army to Army Talks*, antara TNI AD dengan *Korea Army*, *Navy to Navy Talks*, antara TNI AL dengan tentara AL Korea Selatan, *Airmen to Airmen Talks*, antara TNI AU dengan angkatan udara Korea Selatan, *Intelligence Meeting* , antara BIN dengan *Korea National Intelligence Service* (KNIS).

8. Kerjasama dalam Bidang Keimigrasian

Pada tanggal 8 April 2008, Dirjen Imigrasi Indonesia dan Korea Selatan melakukan pertemuan di Seoul membahas upaya peningkatan kerjasama dan hubungan bilateral Korea Selatan-Indonesia di bidang keimigrasian, terutama terkait dengan perlindungan HAM warga negara masing-masing di kedua negara.

Kerjasama yang disepakati antara kedua pihak adalah dalam bentuk tukar menukar data terkait hukum keimigrasian, kebijakan tentang pengungsi dan masalah naturalisasi. Selain itu dilakukan juga tukar menukar di bidang keimigrasian seperti program pertukaran, workshop, seminar serta tukar menukar informasi mengenai perkembangan teknologi informasi.

Kedua belah pihak juga telah membicarakan hal yang terkait dengan penanganan penduduk ilegal warga negara masing-masing di kedua negara. Kedua pihak juga sepakat akan melakukan pertemuan rutin di masa yang akan datang dalam bentuk *Joint Working Group* di bawah payung pertemuan komisi bersama kedua negara.

9. Kerjasama dalam Bidang Kehutanan

Di bidang kehutanan, kerjasama bilateral Korea Selatan-Indonesia dicakup dalam pertemuan komite kehutanan yang berlangsung setiap tahun. Pada pertemuan ke-16 Komite Kehutanan Indonesia-Korea Selatan yang berlangsung di Daejon pada bulan Juli 2003, telah disepakati kerjasama di bidang *Eco-tourism Program Development; Forest Plantation Development; Fellowship for Training and Degree Program on Forestry*. Pada kesempatan itu ditandatangani pula *Joint Statement on the Call for Combatting International Trade in Illegally Harvested Forest Products.*

Pada tanggal 1 Agustus 2006 di Daejeon ditandatangani MoU antara Menhut RI dengan *Chief of Korean Forest Service* mengenai *Cooperation on Investment in Forest Plantation and Afforestation/Reforestation Clean Development Mechanism (A/R-CDM) projects*. MoU ini merupakan kesepakatan antara kedua pemerintah guna mendorong investasi di Indonesia dalam pengembangan Hutan Tanaman

Industri (HTI) dan penghijauan serta reboisasi seluas 500 ribu hektar melalui mekanisme A/R-CDM. Kedua Negara juga sepakat untuk mendorong dan memfasilitasi terbentuknya kerjasama antar sektor swasta (*people to people*), *joint venture* antar sektor swasta di kedua Negara yang tertarik untuk mengembangkan HTI, serta melakukan kerjasama dalam pengembangan sumber daya manusia, riset dan pengembangan A/R-CDM.

10. Kerjasama dalam Bidang Lingkungan Hidup

Kerjasama di bidang lingkungan hidup pada tingkatan bilateral berjalan baik antara lain dengan penandatangann *MoU on Environmental Management and Sustainable Development Cooperation* antara Menteri Lingkungan Hidup RI dengan Menteri Lingkungan Hidup Korea Selatan disela-sela sidang *Conference of Parties (COP) XIII UN Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) di Denpasar, Bali, tanggal 13 Desember 2007.

Pemerintah Korea Selatan juga menyampaikan undangan partisipasi kepada Indonesia dalam sejumlah seminar dan pelatihan untuk tahun 2008, antara lain *Seoul Initiative for Green Growth, International Training Course on Environmental Policies* dan *Seoul Initiative Leadership Program on Green Growth*.

11. Kerjasama dalam Bidang Kelautan dan Perikanan

Di sektor perikanan, pertemuan pertama *Joint Committee* Indonesia-Korea di bidang kerjasama perikanan telah dilakukan pada tanggal 27 Mei 2003, yang sekaligus dilakukan pendekatan dengan Pemerintah Daerah Busan mengenai kemungkinan promosi investasi di bidang kelautan dan perikanan. Dalam kaitan ini mulai bulan November 2003, Departemen Kelautan dan Perikanan telah mengikuti *Busan International Seafood and Fisheries Expo* (BISFE).

Pada tanggal 15 September 2005 telah ditandatangani *Arrangement Fishery Quality Control and Hygiene Safety between the Ministry of Marine Affairs and Fisheries of the Republic of Indonesia and the Ministry of Maritime Affairs and Fisheries of the Republic of Korea*. Disamping kerjasama dalam penanganan kualitas produk perikanan, pada tanggal 8 September 2008, telah ditandatangani LoI antara DKP dengan *Ministry of Food, Agriculture, Forestry and Fisheries* Korea Selatan mengenai kerjasama di bidang budidaya perikanan. Bentuk kerjasama tersebut meliputi pengembangan industri budidaya perikanan di Indonesia melalui investasi dan *transfer of technology* perusahaan-perusahaan perikanan Korea Selatan.

12. Kerjasama dalam Bidang Pertanian

Disektor pertanian, kerjasama *G to G* antara Indonesia dan Korea Selatan belum memiliki intensitas seperti sektor-sektor lain. Namun, pada pertemuan pertama pokja kehutanan, pertanian dan kelautan di bawah *joint task force* pada bulan Mei 2007 telah dibahas peluang kerjasama untuk pengembangan bahan baker nabati. Pihak Korea Selatan menunjukkan minatnya untuk meningkatkan kerjasama dalam pengembangan produksi *biofuel* yang bahan bakunya berasal dari singkong (*cassava*), daun jarak (*jathropa*) dan kelapa sawit.

Salah satu bentuk usulan kerjasama yang dapat dikembangkan di sektor pertanian antara Indonesia dan Korea Selatan adalah upaya untuk membuka akses pasar produk pertanian dan hortikultura Indonesia ke Korea Selatan. Terdapat potensi bagi produk pertanian dan hortikultura Indonesia, khsusunya buah-buahan

tropis untuk dapat menembus pasar Korea Selatan yang cukup besar. Namun, permasalahan yang mengemuka adalah menyangkut ketentuan karantina Korea Selatan yang sedemikian ketat utamanya mengenai penggunaan pestisida dalam budidaya produk pertanian dan hortikultura Indonesia.

Selain komoditi pertanian, hubungan kerjasama berupa *capacity building*, pelatihan dan bentuk kerjasama lainnya di bidang pembangunan pedesaan maupun pengembangan ekonomi pedesaan juga telah berkembang pada sejumlah tingkatan. Gerakan desa baru atau *Saemaul Undong* yang merupakan salah satu program pembangunan pedesaan Korea Selatan yang berhasil telah menjadi acuan bagi sejumlah daerah atau institusi di Indonesia. Salah satu contohnya, dalam hal ini, propinsi Yogyakarta telah menandatangani *Letter of Intent* kerjasama Saemaul Undong dengan Propinsi Gyeongsangbuk-do pada tanggal 30 Mei 2008.

3.1. Metode Penelitian

3.2.1. Desain Penelitian

Untuk melakukan sebuah penelitian, diperlukan sebuah desain atau rancangan yang berisi rumusan tentang objek yang akan diteliti. Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Merujuk pada permasalahan yang diangkat serta variabel yang tersedia, maka peneliti hanya melakukan analisa data berdasarkan data-data serta informasi yang dikeluarkan oleh Pemerintah Korea Selatan Selatan dan pusat kebudayaan Korea Selatan selatan dan diimplementasikan dengan teori-teori dalam kajian Hubungan Internasional.

3.2.2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dan pendekatan deskriptif analisis, yang didukung oleh teknik pengumpulan data: Studi Kepustakaan, wawancara dan Penelusuran data online. Hal ini dikarenakan penelitian ini difokuskan pada peran pemerintah dalam menghadapi pengaruh budaya asing dengan mengolah data-data yang diperoleh dari sumber yang relevan secara mendalam. Secara lebih jelas, dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 3.1 Teknik Pengumpulan Data

No	Data Yang Dibutuhkan	Metode	Sumber
1	Profil *Hallyu*	• Penelusuran *Online* • Studi Kepustakaan	• *Website* Korea Selatan • Buku, jurnal, dan karya ilmiah baik digital atau cetak • Prof. Dr. Yang Seung-Yoon, Ph.D, Prof. Emeritus *Hankuk University of Foreign Studies*
No	**Data Yang Dibutuhkan**	**Metode**	**Sumber**
2	Data mengenai hubungan bilateral Korea Selatan-Indonesia	• wawancara • Studi Kepustakaan	• KBRI Seoul • Buku, jurnal, dan karya ilmiah baik digital atau cetak • *Public Relation Korean Cultural Center Indonesia* • Badan Pusat Statistik
3	Perkembangan *Hallyu* di Indonesia	• Penelusuran Online • wawancara • Studi Kepustakaan	• *Website* MOFAT • Buku, jurnal, dan karya ilmiah baik digital atau cetak • Prof. Dr. Yang Seung-Yoon, Ph.D, Prof. Emeritus *Hankuk University of Foreign Studies*

3.2.3. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menganalisis data dengan menggunakan teknik reduksi data. Artinya, data-data yang diperoleh, baik melalui

studi pustaka, penelusuran online dan wawancara, digunakan sesuai dengan keperluan penelitan berdasarkan dengan tujuan penelitian. Hal ini bertujuan supaya data yang digunakan berkorelasi dengan perumusan masalah yang telah dibuat. Penyajian Data, peneliti menyajikan data-data yang diperoleh dari hasil meneliti dan wawancara atau dari sumber-sumber internet sesuai dengan kebutuhan.

3.2.4. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.4.1 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memperoleh data dan informasi yang bersumber dari berbagai tempat di bawah ini sesuai dengan kebutuhan penelitian, diantaranya:

a. Kedutaan Besar Korea Selatan Selatan di Indonesia (*Embassy of the Republic of* Korea Selatan *in Indonesia*)
   Jl. Jenderal Gatot Subroto Kav. 57, Jakarta, Indonesia
b. Pusat Kebudayaan Korea Selatan Selatan di Indonesia
   Gedung Equity Tower lantai 17, Jalan Jendral Sudirman, Jakarta
c. Perpustakaan Universitas Komputer Indonesia
   Jalan Dipati Ukur 112, Bandung
d. Perpustakaan Univesitas Khatolik Parahyangan
   Jl. Ciumbuleuit 94, Bandung

3.2.4.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari April 2013 sampai Agustus 2014 dengan keterangan sebagai berikut:

Tabel 3.2 Waktu Penelitian

NO	Kegiatan	2013				2014				
		apr	**mei**	**Jun-Sep**	**Okt-Des**	**Jan-Mar**	**Apr**	**Mei-Jun**	**jul**	**Ags**
1	Pengajuan Judul									
2	Pembuatan Usulan Penelitian									
3	Seminar Usulan Penelitian									
4	Bimbingan skripsi									
5	Pengumpulan & Analisa Data									
6	Sidang									